

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hidup manusia dalam perkembangan dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dalam diri sendiri, dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri pribadinya. Diri pribadi manusia umumnya terdiri dari tiga aspek yaitu, rasionya atau aspek kognitif, emosinya atau aspek afektif, dan yang ketiga merupakan hasil penyerasian antara aspek afektif atau yang disebut aspek konatif atau kehenda manusia (Soekanto, 2004)

Perilaku menyimpang yang melanda masyarakat, termasuk juga kalangan siswa tau pelajar umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas. Pada dasarnya perilaku menyimpang disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna atau tidak berhasil. Proses sosialisasi ini tidak berhasil karena seseorang mengalami kesulitan dalam komunikasi ketiak bersosialisasi. Artinya, individu tersebut tidak mampu mendalami norma-norma masyarakat yang berlaku, adanya ketidakpercayaan diri dari individu tersebut, dan karena ia tidak memiliki kemampuan untuk bersosialisasi.

Seseorang yang tidak berhasil dalam hal proses sosialisasi umumnya tidak memiliki perasaan bersalah atas penyimpangan yang dilakukannya. Hal ini karena mengapa bahwa keluarga merupakan lingkungan awal tempat penanaman norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Apabila keluarga tidak berhasil menanamkan norma-norma tersebut pada anggotanya, maka penyimpangan dapat terjadi (Umasih, 2007).

Terbentuknya perilaku menyimpang juga merupakan hasil sosialisasi nilai sub kebudayaan yang menyimpang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi. Individu, termasuk siswa yang tidak mampu mencukupi kebutuhannya cenderung untuk melakukan penyimpangan. Misalnya seorang pencopet, ketika ditanya alasannya mengapa ia mencopet, maka jawabannya adalah karena ia tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini makanan, pakaian, dan kebutuhan sekolah.

Selain faktor ekonomi, faktor agama juga dapat mempengaruhi pembentukan penyimpangan, yaitu ketika kehidupan individu tidak didasari oleh agama yang kuat sehingga kehidupannya menjadi tanpa arah dan tujuan. Tidak jarang organisasi kemasyarakatan menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan penyimpangan dalam masyarakat, dimana ketiak seseorang hendak menyalurkan potensi dan minatnya dalam organisasi tersebut, ia justru menyalahgunakan wewenangnya dan melakukan korupsi di organisasi atau lembaga tempatnya bertugas. Dari ketiga faktor yang dikemukakan di atas hanya faktor organisasi kemasyarakatan yang tidak langsung dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang siswa pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fonomenologis gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, di mana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan. Seseorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Guawan, 2000)

Seseorang siswa yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung akan mempunyai perilaku yang kurang baik dan menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya seseorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar, ia bisa melarikan dirinya pada penggunaan obat-obatan atau narkoba karena ia tidak tahan melihat pertengkaran orang tuanya. Begitu juga halnya apabila seseorang siswa tidak mampu menerima aspek-aspek pendidikan yang ia terima di sekolah, maka tindakan-tindakan yang menyimpang dari tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat muncul.

Pergaulan individu siswa yang berhubungan dengan teman-temannya yang diperoleh dari lingkungan masyarakat juga akan membentuk perilakunya. Jika pergaulan dengan temannya itu bersifat positif, perilaku pun akan bersifat positif, sebaliknya jika pergaulannya bersifat negatif, maka perilakunya pun akan membawa pengaruh negatif pula.

Lahirnya perilaku menyimpang secara umum disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal atau faktor yang ada dalam diri individu setiap orang atau

siswa, dan faktor eksternal atau faktor yang ada di luar individu siswa. Faktor-faktor ini secara langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah sehingga seorang individu / peserta didik dapat menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang dan pada akhirnya menunjukkan perilaku yang menyimpang.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. (Trianto, 2010: 16). Proses belajar setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. (Ngalim Purwanto, 1992 : 84).

Proses belajar Perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam tingkah laku suatu organisme sebagai hasil belajar. (Arno F. Wittig, *Psychology of Learning* 1981). Belajar dibatasi dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus. (James Patrick Chaplin, *Dictionary of Psychology* 1985)

Belajar merupakan suatu upaya pengembangan seluruh kepribadian individu, baik dari segi fisik maupun psikhis dan belajar juga merupakan perubahan perilaku atau tingkah laku siswa secara progresif. Dalam proses sasaran belajar dirumuskan dalam pembelajaran. Baik itu kegiatan belajar yang berlangsung disekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan dengan bimbingan guru serta pendidikan lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa (tujuan belajar), bahan yang harus dipelajari (bahan ajar), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa (evaluasi), telah direncanakan seksama dalam kurikulum sekolah. Kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah benar-benar disengaja dan direncanakan.

Kegiatan tersebut sangat diperlukan, mengingat semakin banyaknya dan semakin tingginya tuntutan kehidupan masyarakat. Semakin tinggi taraf perkembangan masyarakat, semakin tinggi dan banyak tuntutan yang harus dipenuhi, semakin panjang masa belajar yang harus ditempuh sebelum anak bisa bekerja dan hidup dengan wajar di masyarakat. Setiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar bahkan sampai perguruan tinggi disediakan untuk menyiapkan anak agar mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Belajar lebih menitik-beratkan pada pengulangan atau pembiasaan, dimasa siswa dapat menguasai atau bisa melakukan sesuatu. Belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis, dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja, dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini mendapatkan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga secara lisan dan penilaian perbuatan atau tingkhalaku siswa.

Namun sesuai pengamatan dilapangan siswa kurang berminat terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Apabila guru menjelaskan materi, nampak siswa keluar masuk dengan alasan yang dibuat-buat, kurang konsentrasi, apabila diberi tugas tidak dikerjakan dengan benar. Hal ini menjadi bahan pemikiran guru bagaimana cara untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik telah berupaya dengan meningkatkan strategi pembelajaran, menyiapkan media yang berhubungan dengan materi pembelajaran, namun hasil yang dicapainya belum maksimal, karena siswa kurang berminat terhadap proses pembelajaran. Hal yang menyebabkan siswa kurang berminat dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa itu sendiri memiliki sikap atau perilaku yang menyimpang.

Prilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistim sosial dan membutuhkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistim itu untuk memperbaiki prilaku yang menyimpang tersebut.

Perilaku yang menyimpang merupakan salah satu permasalahan dalam kehidupan perkembangan anak. Di sekolah maupun di kelas perilaku-perilaku menyimpang yang muncul dari anak menjadi permasalahan sebagai gangguan terhadap lancarnya kegiatan pembelajaran. Dalam hal mendidik, orang tua maupun pendidik pada dasarnya mengharapkan diantaranya agar perilaku anak itu sendiri menjadi normal. Perilaku juga merupakan perwujudan atau ekspresi yang muncul dari kondisi jiwa seseorang. Banyak penyebab yang dipandang sebagai hal-hal yang melatarbelakangi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan anak. Penyebab-penyebab ini selalu datang dari diri sendiri atau pribadi, keluarga, teman sebaya, lingkungan, atau mungkin dari pendidikan orang tua yang sangat kurang sehingga semuanya itu merupakan kendala atau dapat menghambat siswa dalam menghadapi proses pembelajaran sehingga hasil belajar pun sangat kurang karena banyak pengaruh yang dapat menyebabkan siswa melakukan hal-hal yang menyimpang misalnya dengan adanya perkembangan zaman baik itu yang berhubungan dengan pergaulan maupun perkembangan dibidang elektronik (internet) yang lebih mengarah pada pergaulan sex, karena hal ini sangat terbukti dengan adanya internet yang semakin merajalela para siswa selalu salah menggunakannya yang seharusnya digunakan untuk melihat tugas-tugaslah ini justru digunakan untuk melihat video porno sehingga dapat menimbulkan sikap yang tidak diakui dimata masyarakat. Hal ini yang dibutuhkan adalah peran guru, orang tua, orang dewasa untuk menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak itu. Para guru, orang tua, atau orang dewasa tidak bisa berdiam diri terhadap anak-anak yang berperilaku menyimpang. Guru, orang tua, atau orang dewasa harus memberi perhatian, teguran, maupun bimbingan dalam rangka mengurangi atau mengubah perilaku anak yang menyimpang (negatif) agar kembali menjadi berperilaku normal (positif). Sebab pada hakekatnya anak yang berperilaku menyimpang tidak hanya mengganggu/merugikan orang lain, tetapi juga merugikan anak itu sendiri dan berdampak pada terhambatnya pelaksanaan/pencapaian hal-hal yang seharusnya dilakukan dan diselesaikan oleh anak yang bersangkutan.

Perilaku yang menyimpang salah satunya kenakalan remaja, merokok, meminum minuman keras, seks bebas dan lain sebagainya. perilaku anak yang menyimpang pada proses pembelajaran membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan formasi judul **“Pengaruh Perilaku Anak Yang Menyimpang Terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran pada mata pelajaran PKN kelas VII Di SMP N 10 Kota Gorontalo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dalam proses pembelajaran?
2. Apa saja yang harus dilakukan dalam menanggulangi perilaku menyimpang anak pada proses pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dalam proses pembelajaran
3. Untuk mengetahui apa apa saja yang harus dilakukan dalam menanggulangi perilaku menyimpang anak pada proses pembelajaran?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan perkembangan pendidikan kedepannya
 - 2) Hasil penelitian ini dapat menjadikan pembelajaran bagi guru agar dapat mengetahui dan meminimalisir perilaku menyimpang.

2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi patokan untuk para guru agar bisa paham dan bisa meminimalisir perilaku menyimpang anak terutama pada saat proses pembelajaran.